

ABSTRAK

Tuhapeut merupakan lembaga permusyawaratan *gampong* yang telah mengalami beberapa perubahan secara aturan wilayah maupun sudut pandang masyarakat. Masuknya perempuan dalam struktur lembaga *tuhapeut* sebagai bagian dari perubahan identitas *tuhapeut* yang sebelumnya hanya diisi oleh tokoh laki-laki *gampong*. Sehingga secara praktik kerja, perempuan masih belum sepenuhnya dilibatkan pada beberapa kebijakan lembaga. Bahkan posisi penting perempuan dilemahkan dengan adanya hukum adat dan budaya yang telah termodernisasi di wilayah *gampong*. Penelitian ini mencoba mengungkap konstruksi budaya di *gampong* yang mempengaruhi kemampuan perempuan mendapatkan posisi di lembaga *tuhapeut* dengan menggunakan konsep *glass ceiling*. Selain itu juga penelitian ini melihat strategi yang dilakukan perempuan *tuhapeut* untuk mencapai posisi strategis dalam sistem pemerintahan *gampong*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe atau metode riset etnografi feminis. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *glass ceiling*, dan teori *agency* dan modalitas Pierre Bourdieu.

Temuan dari penelitian ini adalah masih banyaknya disfungsi kinerja yang dihadapi para perempuan *tuhapeut*. Budaya patriarkhi yang masih kuat serta hukum syari'at yang dibawa seringkali melemahkan keberadaan perempuan di lembaga. Kendati demikian, modalitas yang dimiliki para perempuan *gampong* mengisyaratkan bentuk pemberdayaan perempuan semakin kearah yang lebih baik. Seperti adanya aspek pendukung dari modalitas ekonomi, yaitu modal sosial dan modal kultural yang dimiliki oleh para perempuan *tuhapeut*. Beberapa modal tersebut membentuk berbagai strategi dalam ranah, yaitu seperti ranah keluarga, ranah agama, dan ranah hukum dan adat.

Kata Kunci: *Tuhapeut*, *Glass Ceiling*, *Agency* dan Modalitas

ABSTRACT

Tuhapeut is a gampong consultative organization that has undergone several changes in terms of regional regulations and the community's point of view. The inclusion of women in the organizational structure of tuhapeut is part of a change in the identity of tuhapeut, which was previously filled only by male gampong figures. So that in terms of work practices, women are still not fully covered in several institutional policies. Even the important position of women is weakened by the existence of modernized customary law and culture in the gampong area. This research attempts to reveal the cultural constructions in the gampong that affect women's ability to obtain positions in the institution by using the glass ceiling concept. Apart from that, this research looks at the strategies used by Tuhapeut women to achieve strategic positions in the gampong government system.

This research is a field research type of qualitative research using feminist ethnography research methods. Data obtained from observations, in-depth interviews, and documentation. While the theory used is the glass ceiling theory, and the theory of agency and modality of Pierre Bourdieu.

The findings from this study are that there are still many performance dysfunctions faced by Tuhapeut women. The patriarchal culture that is still strong and the shari'a law that is brought in often weakens the existence of women in institutions. Nevertheless, the modality of the village women indicates that the form of women's empowerment is getting better. Such as the existence of supporting aspects of economic modality, namely social capital and cultural capital owned by Tuhapeut women. Some of these capitals form various strategies in the field, such as the family field, the religious field, and the legal and customary field.

Keyword: Tuhapeut, Glass Ceiling, Agency and Modality